

**ANALISIS HARGA PEMBELIAN TBS KELAPA
SAWIT YANG DITETAPKAN OLEH PEMERINTAH
UNTUK PETANI RAKYAT DI KABUPATEN DELI
SERDANG PROVINSI SUMATERA UTARA**

TESIS

Oleh

**M. RIZKI RANGKUTI
NPM. 151802019**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/8/22

Access From (repository.uma.ac.id)25/8/22

**ANALISIS HARGA PEMBELIAN TBS KELAPA
SAWIT YANG DITETAPKAN OLEH PEMERINTAH
UNTUK PETANI RAKYAT DI KABUPATEN DELI
SERDANG PROVINSI SUMATERA UTARA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis
pada program Pascasarjana Universitas Medan Area



**M. RIZKI RANGKUTI
NPM. 151802019**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/8/22

Access From (repository.uma.ac.id)25/8/22

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS**

HALAMAN PERSETUJUAN

**JUDUL : Dampak Kegiatan Desa Mandiri Pangan Terhadap Peningkatan
Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Asahan**

NAMA : M. Rizki Rangkuti

NPM : 151802019

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Pembimbing II



Dr. Rasmulia Sembiring, M.Si

**Ketuga Program Studi
Magister Agribisnis**



Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Telah diuji pada September 2017

Nama : M. Rizki Rangkuti

NPM : 151802019



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Sekretaris : Dr. Syahbuddin, M.Si

Pembimbing I : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Pembimbing II : Dr. Rasmulia Sembiring, M.Si

Penguji Tamu : Dr. Syaifuddin Lubis, M.MA

ABSTRAK

ANALISIS HARGA PEMBELIAN TBS KELAPA SAWIT YANG DITETAPKAN OLEH PEMERINTAH UNTUK PETANI RAKYAT DI KABUPATEN DELI SERDANG PROVINSI SUMATERA UTARA

Nama : M. Rizki Rangkuti
NPM : 151802019
Pembimbing I : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS
Pembimbing II : Dr. Rasmulia Sembiring, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi tawar, kesesuaian antara harga TBS yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan Rumus Harga Pembelian dengan harga TBS yang diterima oleh petani rakyat, untuk mengidentifikasi penyebab harga TBS produksi petani rendah berdasarkan Rumus Harga Pembelian, Serta untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani rakyat dan solusinya dalam kaitannya dengan rendahnya harga TBS yang diterimanya.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan : ada beda antara harga TBS yang ditetapkan pemerintah berdasarkan Rumus Harga Permbelian dengan harga TBS yang diterima oleh petani rakyat.

Kata kunci : *Posisi Tawar, Analsisi Harga, TBS ,Kelapa Sawit, Pemerintah*

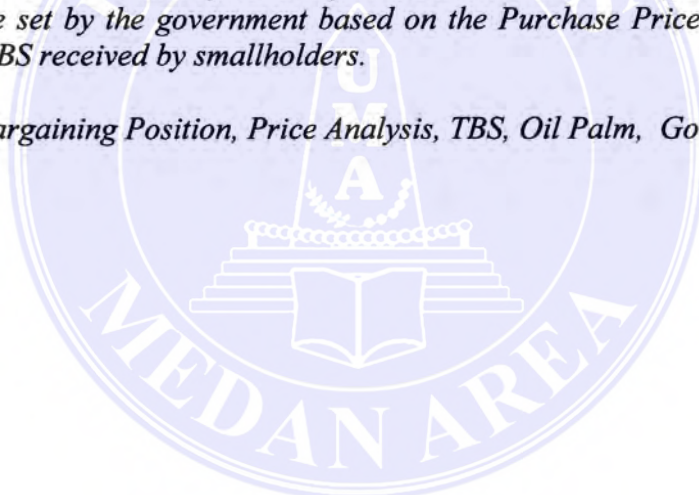
ABSTRACT

PURCHASING PRICE ANALYSIS OF PALM OIL FRUITS SET BY THE GOVERNMENT FOR PEOPLE'S FARMERS IN DELI DISTRICT, SERDANG, SUMATERA UTARA PROVINCE

Nama : M. Rizki Rangkuti
NPM : 151802019
Pembimbing I : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS
Pembimbing II : Dr. Rasmulia Sembiring, M.Si

This research aims to identify bargaining positions, conformity between TBS prices set by the government based on the Purchase Price Formula with TBS prices received by smallholders, to identify the causes of low farmer TBS production prices based on the Purchase Price Formula, as well as to identify problems faced by smallholders and the solution in relation to the low TBS price it receives. From the results of the study concluded: there is a difference between the TBS price set by the government based on the Purchase Price Formula and the price of TBS received by smallholders.

Keywords: Bargaining Position, Price Analysis, TBS, Oil Palm, Government



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini yang diberi judul “**Analisis Harga Pembelian TBS Kelapa Sawit Yang Ditetapkan Oleh Pemerintah Untuk Petani Rakyat Di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara**” yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat dalam penyelesaian pendidikan pada Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area Program Studi Magister Agribisnis.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Yusniar Lubis, M.MA sebagai Kepala Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Ibu Prof. Dr. Ir Retna Astuti K, MS selaku pembimbing I
4. Bapak Dr. Rasmulia Sembiring, MS selaku pembimbing II
5. Seluruh teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Medan Area angkatan 2015

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, September 2017

Penulis,

M. Rizki Rangkuti
151802019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Rizki Rangkuti
NPM : 51802019
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 16 Januari 1992
Email : Rizkyrangkuti11@gmail.com
Orang Tua : Ayah H. Ali Imran SH dan
Ibu Dra Hj. Radaiah Br Saragih
Anak Ke : 2 dari 3 Bersaudara
Pendidikan : SD Swasta Widuri Medan tahun 1998-2004
SMP Negeri 4 Medan tahun 2004-2007
SMA Negeri 14 Medan tahun 2007-2010
Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia
Medan (UPMI) tahun 2010-2014

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.1.1. Kelapa Sawit	8
2.1.2. Posisi Tawar	9
2.1.3. Penetapan Harga TBS	10
2.1.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Rendemen	14
2.2. Landasan Teori	15
2.2.1. Teori Harga	15
2.2.2. Posisi Tawar	17
2.2.3. Campur Tangan Pemerintah Dalam Penentuan Harga	18
2.3. Hipotesis Penelitian	19
2.4. Penelitian Terdahulu	20
2.5. Kerangka Pemikiran	22
BAB III. METODE PENELITIAN	25
3.1. Lokasi dan waktu penelitian	25
3.2. Metode Penentuan Sampel	25
3.3. Metode Pengumpulan Data	27
3.4. Metode Analisis Data	28
3.5. Definisi dan Batasan Operasional	32
BAB IV. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK SAMPEL	34
4.1. Deskripsi Daerah Penelitian	34
4.1.1. Letak dan Keadaan Geografis	34
4.1.2. Keadaan Penduduk	35
4.2. Karakteristik Sampel	38
4.2.1. Petani Sampel Menurut Lama Bertani, Luas Lahan, dan Jumlah Produksi	38

4.2.2. Petani Sampel Menurut Pengguna Jenis Bibit.....	40
4.2.3. Petani Sampel Menurut Mekanisme Penjualan TBS.....	42
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
5.1. Posisi Tawar Petani kelapa sawit di Kecamatan S.T.M Hilir, Kecamatan Hampan Perak, dan Kecamatan S.T.M Hulu.....	44
5.2. Kesesuaian antara Harga TBS yang Ditetapkan Pemerintah berdasarkan Rumus Harga Pembelian dengan Harga TBS yang di terima oleh Petani Rakyat.....	45
5.3. Penyebab Harga TBS Produksi Petani Rendah Berdasarkan Rumus Harga Pembelian.....	48
5.4. Permasalahan yang Dihadapi Petani Rakyat dan Solusinya dalam Kaitannya dengan Rendahnya Harga TBS yang Diterimanya.....	49
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
6.1. Kesimpulan.....	52
6.2. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	57
KUISIONER.....	80



DAFTAR TABEL

No .	Judul Halaman
1.	Luas Lahan, Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2006 – 20153
2.	Luas Lahan, Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang Tahun 201525
3.	Luas Lahan, Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan S.T.M Hilir, Hampanan Perak dan S.T.M. Hulu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2011-201526
4.	Jumlah Sampel Penelitian27
5.	Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin35
6.	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja dan Lapangan Usaha36
7.	Penduduk Menurut Jenjang Tingkat Pendidikan37
8.	Prasarana Jalan37
9.	Karakteristik Sampel Kecamatan STM Hilir38
10.	Karakteristik Sampel Kecamatan Hampanan Perak39
11.	Karakteristik Sampel Kecamatan STM Hulu39
12.	Petani Kelapa Sawit Rakyat Menurut Penggunaan Jenis Bibit Kecamatan STM Hilir40
13.	Petani Kelapa Sawit Rakyat Menurut Penggunaan Jenis Bibit Kecamatan Hampanan Perak41
14.	Petani Kelapa Sawit Rakyat Menurut Penggunaan Jenis Bibit Kecamatan STM Hilir41
15.	Petani Kelapa Sawit Rakyat Menurut Mekanisme Penjualan TBS Kecamatan STM Hilir42
16.	Petani Kelapa Sawit Rakyat Menurut Mekanisme Penjualan TBS Kecamatan Hampanan Perak42
17.	Petani Kelapa Sawit Rakyat Menurut Mekanisme Penjualan TBS Kecamatan STM Hulu43
18.	Posisi Tawar Petani Kelapa Sawit di Kecamatan S.T.M Hilir, Kecamatan Hampanan Perak dan Kecamatan S.T.M. Hulu45
19.	Harga Pembelian TBS Produksi Petani Rakyat di Kecamatan S.T.M Hilir, Hampanan Perak dan Kecamatan S.T.M Hulu46
20.	Hasil Uji Beda Rata-rata Harga Pembelian TBS Yang Diterima Oleh Petani Serta Kesesuaiannya Dengan Harga Pembelian TBS Berdasarkan Kebijakan di Kecamatan S.T.M Hilir, Hampanan Perak dan Kecamatan S.T.M Hulu47

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Skema Kerangka Pemikiran.....24



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari berbagai potensi sector pertanian yang dimiliki Indonesia, khususnya Sumatera Utara, sub sektor perkebunan merupakan salah satu potensi yang cukup besar yang dimiliki Sumatera Utara. Hal ini ditandai dengan banyaknya perkebunan yang lokasinya berada di daerah Sumatera Utara baik yang dimiliki oleh rakyat, negara (BUMN), dan swasta asing maupun nasional (PMA maupun PMDA) dari berbagai jenis.

Kelapa sawit Sumatera Utara memang sudah terkenal sejak dulu, hal tersebut di sebabkan Sumatera Utara sudah sejak lama menjadi tempat pengembangan tanaman kelapa sawit bahkan perkebunan kelapa sawit yang pertama kali ada di Indonesia adalah di Sumatera Utara. Kondisi tersebut ditunjang oleh kondisi geografis di Sumatera Utara (kecuali beberapa daerah) yang secara umum yang sangat cocok untuk pengembangan kelapa sawit. Disamping itu penduduk Sumatera Utara banyak yang berusaha di bidang kelapa sawit, bahkan petani yang dulunya bukan petani kelapa sawit banyak yang beralih kekomoditi unggulan Sumatera Utara ini. (Website ks Indo tahunan, 2005).

Dari tahun ke tahun produksi kelapa sawit Sumatera Utara terus meningkat dan tetap menjadi daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Sampai saat ini belum ada satu daerah pun di Indonesia yang dapat menyamai atau melebihi produksi kelapa sawit Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi kelapa sawit Sumatera Utara mempunyai daya saing yang baik.

Hal ini juga membuat minyak kelapa sawit atau yang sering disebut dengan Crude Palm Oil (CPO) Sumatera Utara mempunyai daya saing yang terbaik di Indonesia. Melihat daya saing komoditi kelapa sawit Sumatera Utara yang sampai saat ini merupakan yang terbaik di Indonesia, yang membuat CPO Sumatera Utara menjadi salah satu andalan pendapatan daerah Sumatera Utara dari sector pertanian.

Di Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah penghasil Kelapa sawit yang sudah lama dikenal di berbagai daerah, karena kelapa sawit yang dihasilkan bermutu tinggi. Potensi produksi kelapa sawit dan pengolahannya di Kabupaten Deli Serdang layak untuk dikembangkan mengingat luas tanaman dan produksi kelapa sawit tersedia dalam jumlah yang banyak dan kelapa sawit merupakan komoditas unggulan. Penyebaran tanaman kelapa sawit di Kabupaten Deli Serdang hampir di seluruh Kecamatan. Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Deli Serdang diusahakan dengan pola perkebunan rakyat dan juga pola perkebunan swasta.

Deli Serdang merupakan daerah pengembang kelapa sawit yang potensial di Sumatera Utara. Oleh karena itu , Deli serdang merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit Sumatera Utara. Jumlah produksi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2015 adalah 14.561,00 Ton, untuk tanaman TBM 2.796,00 Ha, untuk tanaman TM 11.682,00 Ha, untuk TTM 83,00 Ha.

Table 1. Luas Lahan, Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2006-2015.

Tahun	TBM (Ha)	TM (Ha)	TIM (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2006	2.058,70	9.401,20	58,87	11.516,77	169.734,90
2007	3.803,00	9.751,40	305,77	13.860,17	177.267,80
2008	3.733,50	9.856,40	288,50	13.878,40	179.169,73
2009	3.478,20	10.251,40	244,00	13.937,60	35.465,03
2010	3.204,70	10.327,15	217,00	13.748,85	158.289,68
2011	3.158,65	10.784,05	119,00	14.061,70	175.472,36
2012	2.754,00	11.613,60	90,00	14.457,60	192.102,50
2013	2.742,00	11.610,00	77,00	14.429,00	224.409,09
2014	2.796,00	11.784,00	86,00	14.666,00	42.762,00
2015	2.796,00	11.682,00	83,00	14.561,00	196.018,18

Sumber : BPS Sumatera Utara 2016.

Perkebunan yang dikelola oleh rakyat di Sumatera Utara, komoditi kelapa sawit adalah yang paling dominan. Khusus untuk perkebunan rakyat, tujuan utama pengembangannya adalah untuk meningkatkan kehidupan petani dan keluarganya dengan cara meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani melalui pengembangan usaha tani kelapa sawit rakyat. Tujuan lainnya yang lebih luas lagi yaitu pembangunan petani rakyat yang sejahtera yang berwiraswasta, sejahtera dan selaras dengan lingkungannya, dan mewujudkan perpaduan usaha yang didukung oleh suatu sistem usaha dengan memadukan berbagai kegiatan produksi pengolahan dan pemasaran hasil dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti dalam suatu kerjasama yang saling menguntungkan (Mulyana, 2008).

Salah satu permasalahannya adalah penentuan nilai K (proporsi yang diterima oleh petani) dengan proporsi pemerintah menunjukkan kecenderungan bahwa harga TBS yang berlaku masih rendah dari harga yang seharusnya diterima oleh petani. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa telah terjadi hal yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, terdapat ketidakserasian hubungan antara petani dan perusahaan inti (PKS/agen pembeli). Masalah ini diduga masih menempatkan posisi petani lebih lemah dan sangat dipengaruhi oleh perilaku perusahaan, meskipun telah merujuk pada Rumus Harga Pembelian (Didu, 2000).

Analisis harga merupakan suatu metode yang perlu dikuasai untuk menganalisis bagaimana pasar bergerak dan bagaimana intervensi yang dapat dilakukan. Hal ini menyangkut seluruh pelaku di pasar.

Secara umum harga di bidang pertanian, akan mempengaruhi beberapa agen ekonomi, produsen dan konsumen serta masyarakat secara luas (Anindita, R. 2008). Secara teoritis, harga akan mempengaruhi berbagai aspek melalui :

- a. Harga mempengaruhi pembentukan pendapatan.
- b. Harga mempengaruhi kesejahteraan (produsen dan konsumen).
- c. Harga mempengaruhi pendapatan ekspor (export earning) karena perdagangan memberlakukan tarif antarnegara termasuk berbagai ketentuan WTO (World Trade Organization).
- d. Harga akan menyebabkan fluktuasi pendapatan.
- e. Harga akan menyebabkan fluktuasi produk pertanian

Pembangunan subsektor perkebunan khususnya kelapa sawit merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, (a) kelapa sawit merupakan penggerak utama pengembangan agribisnis kelapa sawit mulai dari hulu hingga ke hilir (b) pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani (c) kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan devisa Negara (Afifuddin,dkk, 2007).

Namun demikian di lapangan diperoleh informasi bahwa telah terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu masalah yang dipertentangkan adalah penetapan harga Tandan Buah Segar (TBS) (Mulyana, 2008). Untuk memberikan perlindungan dalam perolehan harga TBS produksi petani yang wajar serta menghindari adanya persaingan tidak sehat diantara Pabrik Kelapa Sawit (PKS), telah menyebabkan Departemen dan pemerintah di beberapa daerah secara langsung melakukan intervensi. Beberapa bentuk regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah diantaranya adalah Permentan No. 395/Kpts/OT.140/11/2005 tentang Pedoman Penetapan Harga TBS Kelapa Sawit Produksi. Ruang lingkup peraturan ini meliputi rumus harga pembelian TBS, pembinaan dan sanksi. Peraturan ini dimaksudkan sebagai dasar hukum bagi pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembelian Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit produksi petani (Departemen Pertanian, 2007).

Namun demikian, kebijakan penetapan harga pembelian TBS tersebut belum efektif dilaksanakan di seluruh daerah produsen, termasuk di daerah

Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian Wilson PAP (2010) menunjukkan

bahwa masih terdapat perbedaan yang signifikan antara harga yang diterima petani rakyat dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, timbul suatu pertanyaan, bagaimanakah harga pembelian TBS kelapa sawit yang ditetapkan oleh pemerintah untuk petani rakyat di Kabupaten Deli Serdang. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam tentang hal tersebut. Secara khusus masalah yang perlu dilakukan penelitian secara mendalam adalah :

1. Bagaimana posisi tawar petani kelapa sawit di Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana kesesuaian antara harga TBS yang ditetapkan pemerintah berdasarkan Rumus Harga Pembelian dengan harga TBS yang diterima oleh petani rakyat?
3. Berdasarkan rumus harga pembelian, apa penyebab harga TBS yang diterima oleh petani rakyat rendah?
4. Bagaimana solusi dalam hal rendahnya harga TBS yang diterima petani rakyat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kekuatan tawar petani kelapa sawit dalam menjual TBS di Kabupaten Deli Serdang.

2. Untuk mengidentifikasi kesesuaian antara harga TBS yang ditetapkan pemerintah berdasarkan rumus harga pembelian dengan harga TBS yang diterima oleh petani rakyat.
3. Untuk mencari penyebab harga TBS produksi petani rendah berdasarkan Rumus Harga Pembelian.
4. Untuk mencari solusi dalam hal rendahnya harga TBS yang diterima petani rakyat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai penambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis sendiri dan juga sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Agribisnis di Universitas Medan Area.
2. Sebagai bahan informasi untuk mengetahui harga pembelian TBS kelapa sawit yang ditetapkan oleh pemerintah untuk petani rakyat di Kabupaten Deli Serdang.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan tanaman multiguna. Tanaman ini mulai banyak menggantikan posisi penanaman komoditas perkebunan lain, yaitu tanaman karet. Tanaman sawit kini tersebar di berbagai daerah di Indonesia (Suwanto, 2010).

Tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah setelah umur 2-3 tahun. Buah akan masak pada 5-6 bulan setelah penyerbukan. Proses pemasakan buah kelapa sawit dapat dilihat dari perubahan warna kulit buahnya. Buah akan menjadi merah jingga ketika masak. Pada saat buah masak, kandungan minyak pada daging buah telah maksimal. Jika terlalu matang, buah kelapa sawit akan lepas dan jatuh dari tangkai tandannya. Buah yang jatuh tersebut disebut membrondol. Proses pemanenan pada tanaman kelapa sawit rakyat meliputi pekerjaan memotong tandan buah masak, memungut berondolan, dan mengangkutnya ke tempat pengumpulan hasil (TPH) kemudian menjualnya kepada pedagang desa atau langsung ke pabrik kelapa sawit (Fauzi, 2002).

Sutanto (2012), menyatakan bahwa tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang cukup tangguh, tidak terlalu membutuhkan perawatan yang intensif, tahan terhadap hama dan penyakit, penggunaan teknologi produksi yang diterapkan relatif sederhana, serta tenaga kerja yang diperlukan juga tidak terlalu banyak, sehingga biaya yang diperlukan dalam pengelolaan tanaman tidak terlalu besar.

2.1.2. Posisi Tawar

Menurut Sesbany (2008) lemahnya posisi tawar petani umumnya disebabkan petani kurang mendapatkan / memiliki akses pasar, informasi pasar dan permodalan yang kurang memadai. Problem mendasar bagi mayoritas petani Indonesia adalah ketidakberdayaan dalam melakukan negosiasi harga hasil produksinya. Posisi tawar petani pada saat ini umumnya lemah, hal ini merupakan salah satu kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan petani.

Menurut Akhmad (2007), upaya yang harus dilakukan petani untuk menaikkan posisi tawar petani adalah dengan :

- a. Konsolidasi petani dalam satu wadah untuk menyatukan gerak ekonomi dalam setiap rantai pertanian, dari praproduksi sampai pemasaran.
- b. Kolektifikasi produksi, yaitu perencanaan produksi secara kolektif untuk menentukan pola, jenis, kuantitas dan siklus produksi secara kolektif.
- c. Kolektifikasi dalam pemasaran produk pertanian.

Faktor lain yang juga dapat melemahkan posisi tawar petani adalah struktur pasar yang monopsonistik. Pada struktur tersebut pembeli jauh lebih sedikit dibandingkan dengan petani sebagai penjual. Pembeli yang sedikit tersebut menguasai akses dan informasi pasar serta mempunyai modal cukup. Sebaliknya, petani sebagai penjual umumnya tidak menguasai akses, informasi maupun permodalan (Yogi, 2003).

Kurangnya informasi harga TBS oleh petani juga mengakibatkan lemahnya posisi tawar petani. Petani hanya mengetahui harga TBS dari agen. Seringkali agen memberikan isu-isu yang tidak benar sehingga harga TBS

tersebut rendah. Misalnya isu PEMILU yang dibuat agen untuk membuat harga rendah. Isu tersebut berupa harga TBS yang ditetapkan pemerintah tidak berubah diakibatkan sedang berlangsungnya PEMILU di daerah tersebut. Padahal hal tersebut tidak mempengaruhi harga TBS. Hal ini tersebut yang harus diperhatikan pemerintah untuk memberikan informasi pasar kepada petani dengan cara mendirikan suatu wadah organisasi (W Karo-Karo, 2010)

Wadah organisasi ini berguna untuk memberikan informasi harga pasar kepada petani kelapa sawit agar petani mengetahuinya. Dengan petani mengetahui harga TBS di pasar petani dapat melakukan tawar menawar kepada agen dan dapat menjual TBS kepada agen yang memberikan harga yang sesuai dengan harga pasar (W Karo-Karo, 2010).

2.1.3. Penetapan Harga TBS

Produk minyak sawit yang merupakan salah satu andalan ekspor Indonesia mengalami peningkatan harga yang signifikan. Harga minyak sawit secara historis terus meningkat. Peningkatan harga minyak sawit (CPO, crudepalm oil) ini juga mendongkrak harga buah sawit (TBS, tandan buah segar). Para petani kelapa sawit memperoleh manfaat dari hasil menjual buah sawit kepada pabrik-pabrik pengolah buah sawit menjadi CPO. Oleh karenanya, harga TBS merupakan salah satu indikator penting yang dapat mempengaruhi penawaran petani kelapa sawit (Arianto, 2008).

Berbagai faktor berpengaruh dalam pembentukan harga TBS, yaitu harga CPO dan inti. Selain harga patokan CPO dan inti yang ditentukan pemerintah, masih ada nilai rendemen CPO dan inti yang turut menentukan harga TBS. Mutu

dan rendemennya ditentukan oleh jenis bibit, umur tanaman dan mutu panen (PERHEPI, dalam Bangun, 1989).

Kebijakan mengenai harga, misalnya mengenai harga TBS, merupakan wewenang pemerintah yang diturunkan dalam bentuk peraturan dan keputusan pejabat berwenang, seperti surat keputusan menteri (PERMENTAN) atau pejabat (SK) yang diberi wewenang untuk itu. Kebijaksanaan diambil dengan tujuan untuk melindungi petani dan menstabilkan perekonomian (Daniel, 2002).

Penetapan Harga Pembelian TBS Kelapa Sawit Produksi Pekebun ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian No 395/Kpts /OT.140/11/2005 diatur mengenai Pedoman Pekebun di dalam Permentan ini di definisikan sebagai perorangan WNI yang melakukan usaha perkebunan sebagai peserta pengembangan pola perusahaan inti rakyat (PIR) atau yang melakukan kemitraan usaha dengan perusahaan mitra.

Tujuan dari pengaturan harga TBS melalui Permentan 395 tersebut adalah untuk memberikan perlindungan dalam perolehan harga wajar dari TBS kelapa sawit produksi petani dan menghindari persaingan tidak sehat diantara pabrik kelapa sawit. Pasal 4 Permentan Nomor 395 mengatur bahwa Pekebun menjual seluruh tandan buah segarnya kepada perusahaan dan perusahaan membeli seluruh tandan buah segar untuk diolah dan dipasarkan sesuai dengan perjanjian kerjasama.

Dalam Pasal 5 dinyatakan bahwa harga pembelian tandan buah segar oleh perusahaan di dasarkan pada rumus harga pembelian tandan buah segar, yang mengandung variable indeks proporsi (dalam %) yang menunjukkan bagian yang

diterima oleh pekebun (dinyatakan dalam notasi K), harga rata-rata minyak sawit kasar (CPO) tertimbang realisasi penjualan ekspor (FOB) dan lokal masing-masing perusahaan pada periode sebelumnya (dinyatakan dengan notasi Hms), rendemen CPO (dinyatakan dengan notasi Rms) dan rendemen inti sawit/PKO (dinyatakan dengan notasi Ris) dan harga rata-rata inti sawit tertimbang realisasi penjualan ekspor (FOB) dan local masing-masing perusahaan pada periode sebelumnya (dinyatakan dengan notasi His).

Rumus harga pembelian TBS ditetapkan sebagai berikut:

$$HTBS = K (HCPO \times RCPO + HIS \times RIS)$$

Dimana:

HTBS : Harga TBS acuan yang diterima oleh Petani di tingkat pabrik, dinyatakan dalam Rp/kg dan merupakan harga franco pabrik pengolahan;

K: Indeks proporsi yang menunjukkan bagian yang diterima oleh petani, dinyatakan dalam persentase dan ditetapkan setiap bulan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I berdasarkan Tim Penetapan Harga Pembelian TBS;

HCPO : Harga rata-rata minyak sawit kasar (CPO) tertimbang realisasi penjualan ekspor (FOB) dan lokal masing-masing perusahaan pada bulan sebelumnya, dinyatakan dalam Rp/kg dan ditetapkan setiap bulan;

RCPO : Rendemen minyak sawit kasar, dinyatakan dalam persentase dan ditetapkan sebagai Lampiran SK Menbutbun;

HIS : Harga rata-rata tertimbang minyak inti sawit realisasi penjualan ekspor (FOB) dan lokal masing-masing perusahaan pada bulan sebelumnya, dinyatakan dalam Rp/kg dan ditetapkan setiap bulan ;

RIS : Rendemen minyak inti sawit, dinyatakan dalam persentase dan ditetapkan sebagai Lampiran SK Menbutbun (PERMENTAN, 2005).

Harga pembelian TBS sebagaimana dimaksud ditetapkan oleh Tim Penetapan Harga TBS yang dibentuk oleh Gubernur, minimal 1 (satu) kali setiap bulan yang merupakan harga franco pabrik pengolahan kelapa sawit.

Keanggotaan Tim Penetapan Harga TBS terdiri dari unsur Pemerintah Propinsi dan Kabupaten/Kota; Dinas yang menangani Perkebunan Propinsi, Kabupaten/Kota; Perusahaan Inti; Wakil Pekebun PIR Kelapa Sawit (kelembagaan Pekebun); dan instansi terkait.

Dan pengembangannya hingga pada saat ini, penetapan harga pembelian TBS dilakukan oleh masing-masing propinsi dengan tetap berpedoman pada Permentan Nomor 395. Khusus untuk daerah Propinsi Sumatera Utara, harga pembelian TBS ditetapkan 1 (satu) kali setiap minggu. Penetapan harga TBS di Sumatera Utara dilakukan oleh sebuah Tim Penetapan Harga Pembelian TBS Kelapa Sawit Produksi Petani Propinsi Sumatera Utara. Tim tersebut terdiri dari unsur Pemerintah Daerah, Lembaga Penelitian, Perusahaan Kelapa Sawit, dan Petani.

Terkait mengenai sanksi apabila tidak memenuhi ketentuan ketetapan harga TBS yang ditetapkan, Pasal 11 Permentan 395 dimaksud, menginformasikan bahwa Pekebun/kelembagaan pekebun dan Perusahaan apabila tidak memenuhi ketentuan yang telah disepakati dikenakan sanksi sesuai dalam perjanjian kerjasama (yang dibuat diantara kedua belah pihak).

Harga TBS yang diterima petani dihitung berdasarkan Indeks Proporsi K. Untuk komponen K yang biasa disebut dengan indeks proporsi K yang merujuk pada pada keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan maupun Peraturan Menteri Pertanian tersebut pada dasarnya merupakan persentase besarnya hak petani tersebut di atas terhadap harga TBS. Angka ini biasanya berada pada tingkat di bawah 100 persen karena sebagai faktor pembilang untuk menentukan K lebih kecil dari angka pada faktor penyebut (Anonimus, dalam Mulyana, 2008).

2.1.4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Rendemen

Jenis bibit sangat mempengaruhi rendemen dari TBS. Bibit yang baik akan menghasilkan TBS yang bermutu tinggi, dan demikian juga sebaliknya. Dalam pemilihan jenis bibit, perlu diperhatikan beberapa kriteria tertentu agar buah yang dihasilkan baik mutunya sehingga minyak yang dihasilkan bermutu baik dan memiliki posisi harga yang baik pula. Selektif dalam memilih bibit tanaman menjadi dasar penentuan nilai komersial perkebunan dan menentukan tingkat produktifitas tanaman (Pardamean, 2008).

Peningkatan kualitas rendemen TBS lebih banyak dipengaruhi oleh umur tanaman. Tindakan agronomis sangat menentukan umur komersial tanaman kelapa sawit. Umur ekonomis kelapa sawit yang dibudidayakan umumnya 25 tahun. Pada umur lebih dari 25 tahun, tanaman sudah tinggi sehingga sangat sulit dipanen, tandan pun jarang sehingga diperhitungkan tidak ekonomis lagi. Pada 3 tahun pertama, tanaman belum menghasilkan (TBM). Sesudahnya, lebih dari 3 tahun, disebut tanaman menghasilkan (TM), dengan pengklasifikasian umur 3 - 8 tahun tanaman mulai berproduksi, umur 9 - 20 tahun tanaman mencapai produksi

optimal, dan umur lebih 25 tahun tanaman mulai mencapai akhir umur ekonomisnya (Pardamean, 2008).

Drajat (2004) dalam penelitiannya mengatakan bahwa umur tanaman mempengaruhi kualitas rendemen TBS, yang pada akhirnya sangat berpengaruh terhadap harga TBS. Kualitas rendemen TBS dikatakan tinggi ketika tanaman berumur pada selang waktu 7 hingga 22 tahun, sehingga perkiraan harga TBS lebih tinggi. Tetapi kualitas rendemen TBS masih rendah pada selang umur tanaman 3 sampai 6 tahun dan 23 sampai 25 tahun, sehingga perkiraan harga TBS lebih rendah.

Risza (1994) dalam penelitiannya mengatakan Mutu panen juga dapat mempengaruhi kualitas rendemen TBS. Rendemen TBS dapat menurun karena panen yang kurang efektif, yang antara lain disebabkan oleh :

- a. Brondolan mentah sudah dipanen sebelum waktunya
- b. Buah matang tidak sempurna
- c. Brondolan tidak bersih dikutip
- d. Syarat-syarat dan peraturan panen lainnya tidak dipenuhi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Harga

Struktur pasar pada saluran pemasaran TBS dapat dipengaruhi oleh demand (permintaan), dan supply (penawaran), dan juga jumlah pembeli dan penjual, hal ini dapat juga mempengaruhi harga di pasaran. Dengan adanya jumlah pembeli yang banyak maka pembeli tidak akan bisa mempengaruhi harga, tetapi sebaliknya jika jumlah pembeli sedikit maka harga akan dapat ditentukan

oleh pembeli. Harga merupakan salah satu variabel yang merupakan cerminan dari interaksi penawaran dan permintaan yang bersumber dari sektor rumah tangga maupun industri.

Hukum permintaan menyatakan bahwa makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya makin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan (Sukirno, 2002).

Oleh karena jumlah pembeli yang sedikit di dalam pasar, maka penentuan harga dapat dikuasainya. Oleh sebab itu, jumlah pembeli yang sedikit dipandang sebagai penentu harga atau *price setter*. Dengan mengadakan pengendalian keatas jumlah barang yang ditawarkan, pembeli dapat menentukan harga pada tingkat yang dikehendaknya (Sukirno, 2002).

Interaksi antara pembeli dan penjual di pasar akan menentukan tingkat harga barang yang wujud di pasar dan jumlah barang yang akan diperjual belikan di pasar. Teori permintaan menerangkan tentang sifat permintaan para pembeli terhadap suatu barang. Sedangkan teori penawaran menerangkan sifat para penjual dalam menerangkan suatu barang yang akan dijualnya. Dengan menggabungkan permintaan oleh pembeli dan penawaran oleh penjual maka dapat ditunjukkan bagaimana harga keseimbangan atau harga pasar dan jumlah barang yang akan diperjual belikan (Samuelson, 1986).

2.2.2. Posisi Tawar

Bargaining power adalah negosiasi, kapasitas satu pihak untuk mendominasi yang lain karena pengaruhnya, kekuatan, ukuran, atau status, atau melalui kombinasi dari taktik persuasi yang berbeda (Sukirno, 2002).

Bargaining power terdiri dari 2 yaitu :

1. Bargaining Power of Consumer adalah Keuntungan bahwa hasil di mana
 - (a) Pembeli terkonsentrasi atau terorganisir,
 - (b) Pembelian mereka mewakili sebagian besar pendapatan pemasok,
 - (c) Pembelian mereka mewakili sebagian besar biaya sendiri, atau
 - (d) Terlalu banyak mengejar pemasok pembeli terlalu sedikit.

Pembeli di posisi tersebut dapat (dan melakukan) memberikan tekanan tanpa henti pada pemasok dengan menuntut kualitas tinggi dengan harga yang lebih rendah.

2. Bargaining Power of Supplier adalah Keuntungan yang terjadi ketika :
 - (a) Pemasok terkonsentrasi itu, Namun, biasanya ilegal bagi mereka untuk secara terbuka atau diam-diam membentuk kartel,
 - (b) Barang terlalu sedikit yang dikejar oleh pembeli terlalu banyak,
 - (c) Barang pemasok adalah unik atau sangat dibedakan dengan sedikit atau tidak ada pengganti,
 - (d) Pemasok maju terintegrasi (lihat integrasi ke depan), dan / atau
 - (e) Biaya tinggi terlibat dalam beralih dari satu pemasok yang lain.

Pemasok dalam posisi tersebut dapat (dan melakukan) permintaan harga premium.

Pada struktur pasar monopsoni di tingkat petani, pedagang adalah penentu harga. Pada struktur monopsoni pedagang akan menetapkan harga sama dengan biaya rata-rata usahatani. Penetapan harga tersebut lebih rendah dari pada harga dipasar komoditi pertanian. Akibatnya harga komoditi di tingkat petani lebih rendah dari pada harga komoditi di tingkat pasar persaingan sempurna walaupun tidak ada biaya pemasaran maupun pengolahan.

Keadaan ini jelas akan merugikan petani dan akan menurunkan pendapatan petani. Hal itu disebabkan dalam pasar "monopsoni", pedagang adalah penentu harga, sehingga harga di tingkat petani lebih dipengaruhi oleh penetapan harga pedagang dibandingkan dengan harga pasar.

Dengan demikian walaupun terjadi kenaikan harga di pasar komoditi pertanian, kenaikan harga tersebut lebih terserap kepada keuntungan pedagang dibandingkan dengan penyerapan untuk kenaikan pendapatan petani (Lubis Satia, 2006).

Menurut Yogi (2003), alternatif yang telah banyak dikemukakan oleh para analis ekonomi pertanian untuk perbaikan posisi tawar petani dari kondisi monopsoni tersebut umumnya adalah :

1. Menggantikan peran pedagang dengan lembaga lain, yaitu Koperasi Unit Desa.
2. Para petani membentuk Koperasi Unit Desa sebagai suatu kelompok tani untuk memperkuat posisi tawar petani.

2.2.3. Campur Tangan Pemerintah Dalam Penentuan Harga

Di dalam teori ekonomi mikro disebut bahwa peran pemerintah adalah sebagai stabilitor harga di dalam suatu ekonomi. Apabila terjadi kelebihan

permintaan di pasar sehingga harga dari barang bersangkutan meningkat, maka pemerintah melakukan intervensi dengan cara menambah supply di pasar tersebut; sebaliknya, jika terjadi kelebihan stok sehingga harganya jatuh, pemerintah ikut bermain di pasar sebagai pembeli (Tambunan, 2003).

Kebijaksanaan mengenai harga merupakan wewenang pemerintah yang diturunkan dalam bentuk peraturan dan keputusan pejabat berwenang, seperti surat keputusan menteri atau pejabat yang diberi wewenang untuk itu. Kebijakan diambil dengan tujuan untuk melindungi petani dan menstabilkan perekonomian (Daniel, 2002).

Campur tangan pemerintah dalam rantai tata niaga dilakukan karena adanya ketidaksempurnaan pasar yang merugikan produsen atau konsumen. Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, campur tangan pemerintah masih dilakukan terhadap komoditi yang dianggap strategis. Campur tangan pemerintah harus dilakukan secara hati-hati agar tidak sampai berakibat ketidakstabilan atau kerugian bagi para pelaku pasar. Campur tangan pemerintah tersebut diwujudkan dalam bentuk kebijakan (Amang dan Chrisman, 1995).

2.3. Hipotesis Penelitian

1. Posisi tawar petani kelapa sawit di Kabupaten Deli Serdang adalah rendah
2. Ada beda antara harga TBS yang ditetapkan pemerintah berdasarkan Rumus Harga pembelian dengan harga TBS yang diterima oleh petani rakyat.

2.4. Penelitian Terdahulu

Mulyana (2002) melakukan analisa terhadap harga tandan buah segar kelapa sawit TBS di daerah Sumatera Selatan dengan judul Penetapan Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Sumatera Selatan dari Perspektif Pasar Monopoli Bilateral. Penelitian dilakukan posisi harga tandan buah segar TBS kelapa sawit yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dalam rentang harga hasil pendekatan pasar monopoli bilateral, dalam pengertian apakah telah memberikan perlindungan kepada petani dan mendekati harga yang mencerminkan kekuatan tawar – menawar yang seimbang, atau lebih mengarah pada harga monopsonis, atau malah mengarah pada harga monopoli. Tiga pola perusahaan inti rakyat (PIR) menjadi sampel untuk dikaji kondisi dan datanya (1998-2002) dalam penelitian ini yaitu PIR Transmigrasi manajemen swasta, BUMN dan PIR-KUK.

Budyanto, dkk (2005) melakukan penelitian mengenai kelapa sawit dengan judul kajian Perbedaan Tandan Buah Segar yang Dihasilkan Oleh Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar. Penelitian dilakukan menggunakan data primer yaitu dipabrik pengolahan kelapa sawit dengan menggunakan dua varietas yang diambil dari petani di tiga lokasi/desa berbeda. Dilakukan analisis rendemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budidaya tanaman kelapa sawit pada lokasi yang berbeda tidak terlihat dampaknya pada rendemen CPO tandan buah segar yang dihasilkan. Hal ini dapat terjadi karena sampel yang digunakan dipilih berdasarkan berat yang relative sama.

Surya Hariyadi Batubara (2010) melakukan penelitian dengan judul skripsi Analisa posisi tawar petani kelapa sawit di kabupaten labuhan batu dan kabupaten

serdang bedagai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi tawar petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu dan Kabupaten Serdang Bedagai. Akan tetapi di Kabupaten Labuhan Batu petani kelapa sawit memiliki posisi tawar lebih kuat dibandingkan di Kabupaten Serdang Bedagai. Faktor yang mempengaruhi posisi tawar petani berdasarkan karakteristik usaha tani adalah kredit. Kredit berpengaruh dalam posisi tawar petani kelapa sawit

Wilson P.A.Pasaribu (2010) melakukan penelitian mengenai kelapa sawit dengan judul Analisis harga pembelian TBS kelapa sawit produksi petani rakyat studi kasus Kabupaten Labuhan Batu. Hasil penelitian mengemukakan Ada beda antara harga TBS yang ditetapkan pemerintah berdasarkan Rumus Harga Pembelian dengan harga TBS yang diterima oleh petani rakyat, serta Ada beda antara indeks proporsi (K) yang ditetapkan pemerintah berdasarkan Rumus Harga Pembelian dengan indeks proporsi (K) yang diterima oleh petani rakyat.

Sri Devy Ritonga (2013) melakukan penelitian mengenai kelapa sawit dengan judul Analisa faktor yang mempengaruhi harga TBS dalam meningkatkan kesejahteraan petani sawit studi kasus Kabupaten Labuhan Batu. Hasil penelitian mengemukakan berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani sawit di Kabupaten Labuhan Batu tidak semua menerima hasil produksi dari pertaniannya yang tinggi untuk kesejahteraannya. Dengan tingkat kepercayaan 95% dihasilkan nilai uji koefisien determinasi 0,851 dapat disimpulkan bahwa hasil analisis pengaruh harga TBS terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit tersebut dengan variable penelitian mampu

menjelaskan variasi tingkat pendapatan sebesar 85,1% dan sisanya sebesar 14,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

2.5. Kerangka Pemikiran

Untuk mencapai tujuan penelitian di atas, pengetahuan tentang Harga pembelian TBS kelapa sawit yang ditetapkan oleh pemerintah untuk petani rakyat merupakan suatu hal yang penting. Dalam melakukan proses jual beli petani tidak dapat ikut serta dalam menentukan harga TBS melainkan pembeli yang menentukan harga tersebut. Hal ini dapat membuat harga jual tersebut tidak sesuai dengan keinginan petani kelapa sawit.

Indikasi dari petani mempunyai posisi tawar tinggi dan rendah tergantung dari negosiasi petani dengan pembeli. Jika petani dan agen sama-sama menentukan harga dengan negosiasi makanya posisi tawar petani tinggi. Dan jika petani tidak ikut serta dalam menentukan harga maka posisi tawar petani lemah.

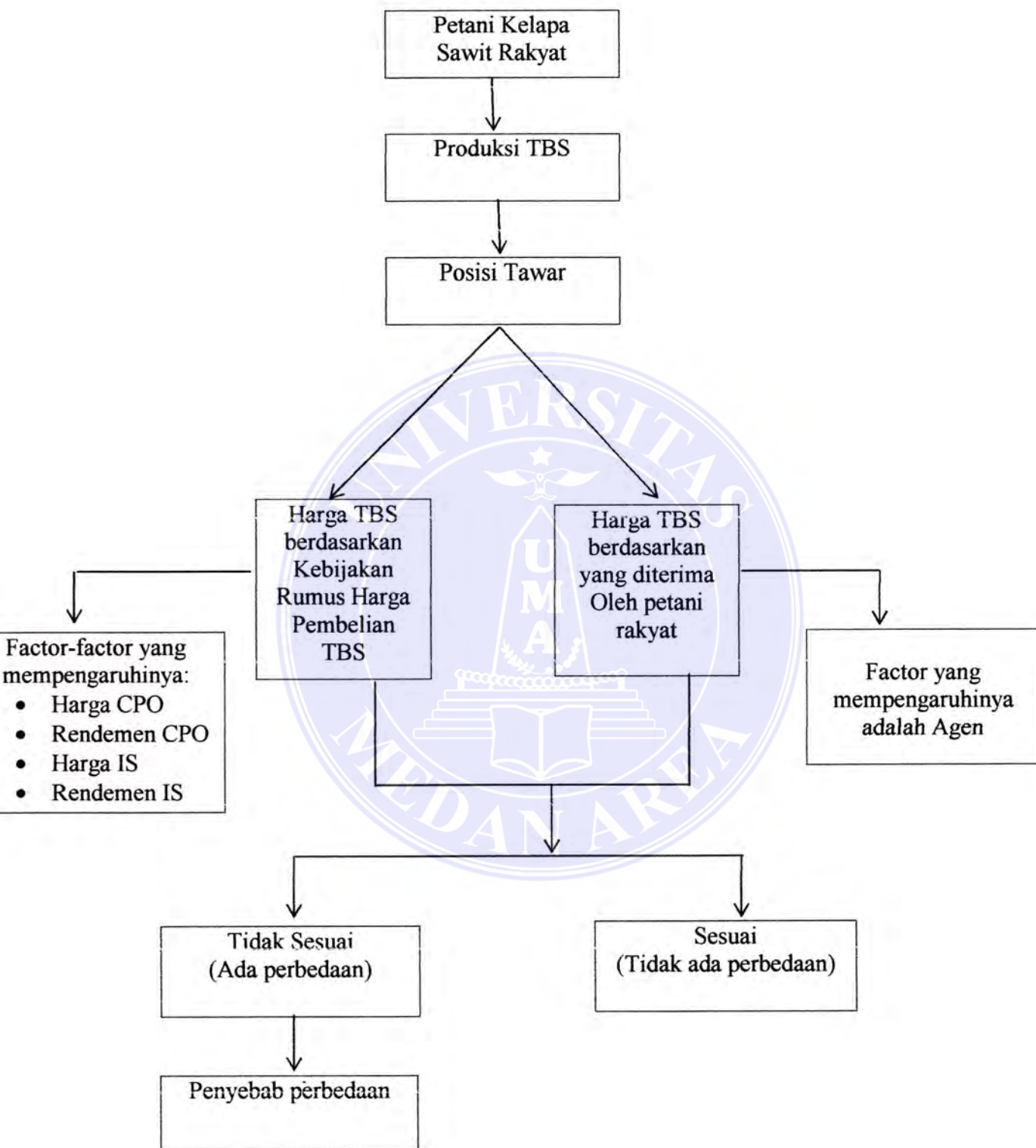
Rumus harga pembelian TBS kelapa sawit produksi petani diberlakukan terakhir kalinya melalui penetapan Permentan No. 395/Kpts/OT.140/11/2005. Peraturan ini dimaksudkan sebagai dasar hukum bagi pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembelian Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit produksi petani. Tujuan peraturan ini untuk memberikan perlindungan dalam perolehan harga wajar dari TBS kelapa sawit produksi petani.

Kebijakan pemerintah dalam menentukan harga TBS akan mempengaruhi kemampuan petani kelapa sawit untuk berproduksi. Namun demikian, sebagian petani merasakan tingkat harga tersebut bermasalah dan belum sesuai dengan yang diinginkan.

Untuk mengetahui masalah harga TBS produksi petani, maka perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan Kebijakan Harga Pembelian TBS (antara lain faktor K, harga CPO dan Inti, rendemen CPO dan Inti) serta berdasarkan kenyataan di lapangan, dimana petani menjual produksi TBS nya keagen pengumpul / PKS (antara lain diperkirakan dari penggunaan kredit, jenis bibit, umur tanaman, mutu panen). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pembentukan harga TBS.

Nilai harga TBS terbentuk berdasarkan perhitungan di lapangan dan berdasarkan kebijakan rumus harga pembelian TBS. Apabila nilai harga TBS berdasarkan perhitungan di lapangan sesuai dengan nilai harga TBS berdasarkan kebijakan rumus harga pembelian TBS, maka tingkat harga tidak memiliki perbedaan (sudah relatif tinggi). Dan apabila nilai harga TBS berdasarkan perhitungan di lapangan tidak sesuai dengan nilai harga TBS berdasarkan kebijakan rumus harga pembelian TBS, maka perlu diketahui penyebab permasalahannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka disusunlah suatu skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan waktu Penelitian

Daerah penelitian di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan di bulan Juli 2017

3.2. Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit di Kabupaten Deli Serdang yang terdiri dari 22 Kecamatan.

Tabel 2. Luas Lahan, Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015.

kecamatan	TBM (Ha)	TM (Ha)	TTM (Ha)	JumlahProduksi (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
Gunung Merah	38,05	351,74	-	394,0	5.676,00
S.T.M Hulu	109,97	1.623,64	55	1.787,4	27.629,00
Sibolangit	6,09	4,09	-	12,0	56,55
Kutalimbaru	133,18	1.075,17	4	1.230,5	18,175,20
Pancur Batu	229,06	260,74	-	556,0	6.334,35
Namo Rambe	49,47	97,14	-	160,0	1.693,40
Biru-biru	3,81	285,28	-	284,0	4.952,25
S.T.M. Hilir	517,49	3.146,26	-	3.757,0	55.349,10
Bangun Purba	29,30	880,89	8	908,0	16.118,67
Galang	28,16	480,58	4	511,0	8.812,50
Tanjung morawa	31,20	168,71	-	206,0	2.986,50
Patumbak	2,28	27,61	-	30,0	481,95
Deli Tua	0,38	0,51	-	1,0	6,80
Sunggal	20,55	17,38	-	44,0	300,49
Hamparan Perak	168,56	1.604,32	4	1.794,5	31.238,80
Labuhan Deli	198,62	694,28	-	940,0	12.317,06
Percut Sei Tuan	458,13	538,35	-	1.128,5	9.521,75
Batang Kuis	9,89	53,68	-	65,5	901,95
Pantai Labu	83,33	403,89	-	504,5	7.217,8 9
Beringin	4,57	10,23	1	17,0	180,78
Lubuk Pakam	-	1,02	-	1,0	17,55
Pagar Merbau	15,98	30,37	-	50,7	530,15

Sumber : BPS Deli Serdang 2016

Petani sampel diambil dari Luas Lahan dan Jumlah Produktivitas terbanyak pada Kabupaten Deli Serdang adalah Kecamatan S.T.M. Hilir, Hambaran Perak dan S.T.M. Hulu.

Table 3. Luas Lahan, Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan S.T.M Hilir, Hambaran Perak dan S.T.M. Hulu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2011-2015.

kecamatan	Tahun	TBM (Ha)	TM (Ha)	TTM (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
S.T.M. Hilir	2011	679,00	3.027,00	32,00	3.528,77	10.681,60
	2012	680,00	3.077,00	-	17.988,01	55.349,10
	2013	680,00	3.092,00	-	3.597,99	11.125,00
	2014	624,00	3.170,00	-	3.611,99	11.450,00
	2015	517,49	3.146,26	-	3.757,00	55.349,10
Hambaran Perak	2011	334,50	1.396,00	4,00	3.899,93	5.444,30
	2012	221,50	1.569,00	4,00	19.910,01	31.238,80
	2013	350,00	1.703,00	30,00	3.808,57	6.486,00
	2014	609,00	1.995,00	4,00	3.990,00	7.960,05
	2015	168,56	1.604,32	4,00	1.794,5	31.238,80
S.T.M. Hulu	2011	199,50	1.532,90	66,00	3.479,16	5.333,20
	2012	144,50	1.587,90	55,00	17.399,99	27.629,45
	2013	144,50	1.595,60	55,00	3.479,26	5.551,50
	2014	298,50	1.624,90	55,00	3.400,16	5.524,92
	2015	109,97	1.623,64	55,00	1.787,4	27.629,00

Sumber BPS Deli Serdang 2012 - 2016

Berdasarkan teori penarikan contoh sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 86 sampel petani kelapa sawit, karena bagaimanapun bentuk populasinya teori penarikan sampel menjamin akan diperolehnya hasil yang memuaskan. Untuk penelitian yang menggunakan analisis statistik, ukuran sampel paling minimum 86. Selain itu, metode ini digunakan karena keterbatasan waktu dan biaya dalam penelitian (Walpole,1992). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah populasi

e = Standar error 10 %

Secara keseluruhan sampel diperoleh dari total populasi menggunakan rumus diatas sebagai berikut :

$$n = \frac{597}{1 + 597 (0,1)^2} = 85,65$$

Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 85,65 petani, atau dibulatkan menjadi 86 orang petani.

Tabel 4. Jumlah sampel penelitian.

No	Kecamatan	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Persen (%)
1	S.T.M. Hilir	232	$(232/597) \times 81 = 33$	38
2	Hampanan Perak	198	$(198/597) \times 81 = 29$	34
3	S.T.M. Hulu	167	$(167/597) \times 81 = 24$	28
Total		597	86	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang

3.3 Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data petani kelapa sawit akan diperoleh melalui wawancara (interview) dengan berpedoman pada kuisioner yang terstruktur, yang mana sampel atau responden memberikan jawaban berdasarkan pilihan yang tersedia dalam kuisioner. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap objek studi.

Data-data primer yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Karakteristik petani kelapa sawit, yang mencakup posisi tawar petani, lama bertani, umur tanama, luas lahan, jumlah produksi.
- b. Petani responden dan jenis bibit.
- c. Petani responden dan kredit.
- d. Data pembentukan harga TBS ditingkat petani.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta instansi lain yang terkait baik pada tingkat provinsi maupun daerah, serta bahan-bahan yang telah diterbitkan berupa hasil penelitian terdahulu.

Data-data skunder yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Data harga TBS Sumatera Utara.
- b. Data rendemen TBS/CPO Sumatera Utara.
- c. Data Indeks Proporsi (K) Sumatera Utara.
- d. Data yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan dipasar TBS.

3.4. Metode Analisis Data

Untuk identifikasi masalah (1) untuk mengetahui posisi tawar petani kelapa sawit di daerah kabupaten Deli Serdang digunakan analisa deskriptif, dimana variabel yang digunakan adalah indikator dan paramater posisi tawar petani. Pengujian Dua Sampel Tidak Berhubungan (Independent sample t test) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua

kelompok sampel yang tidak berhubungan. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi (Priyatno, 2008).

Dimana indikator yang digunakan adalah :

1. Jika petani dan agen sama-sama menentukan harga maka posisi tawar petani tinggi.
2. Jika hanya agen yang menentukan harga maka posisi tawar petani lemah.

Uji yang digunakan adalah pengujian hipotesis selisih dua parameter rata-rata bila ukuran sampel kecil dan standar deviasi populasi tidak diketahui tetapi bisa dianggap sama ($\sigma_1 = \sigma_2$)

$$t \text{ hitung} = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{s_p \sqrt{(1/n_1) + (1/n_2)}}$$

$$s_p = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dimana :

\bar{x}_1 = Posisi Tawar Petani Kelapa Sawit Kecamatan S.T.M.Hulu

\bar{x}_2 = Posisi Tawar Petani Kelapa Sawit Kecamatan Hamparan perak & S.T.M Hilir

n_2 = jumlah sampel

p_s = simpangan baku

Untuk identifikasi masalah (2) digunakan analisa deskriptif dan analisa uji T- Test satu sampel untuk menguji rata-rata populasi pada tingkat petani untuk mengetahui kesesuaian antara harga TBS yang ditetapkan pemerintah berdasarkan Rumus Harga Pembelian dengan harga TBS yang diterima oleh petani rakyat.

Rumus harga pembelian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{H_{tbs}}{(H_{ms} \times R_{ms}) + (H_i \times R_i)} \times 100\%$$

dimana :

H_{tbs} = nilai TBS di pabrik.

H_{cpo} = nilai realisasi rata-rata tertimbang penjualan ekspor dan lokal minyak sawit kasar (harga FOB bersih).

H_i = nilai realisasi rata-rata tertimbang penjualan ekspor dan lokal inti sawit.

R_{cpo} = rendemen minyak sawit kasar.

R_i = rendemen inti sawit.

Tertimbang maksudnya disini adalah jumlah atau total yang diperoleh berdasarkan kenyataan yang sebenarnya (PERMENTAN, 2005).

Uji T- Test satu sampel (*One sampel t- test*) pengujian rata-rata satu sampel dimaksudkan untuk menguji nilai tengah atau rata-rata populasi μ sama dengan nilai tertentu μ_0 , lawan hipotesis alternatifnya bahwa nilai tengah atau rata-rata populasi μ tidak sama dengan μ_0 . Pengujian satu sampel pada prinsipnya ingin menguji apakah suatu nilai tertentu (yang diberikan sebagai pembanding) berbeda secara nyata ataukah tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Nilai tertentu di sini pada umumnya adalah sebuah nilai parameter untuk mengukur suatu populasi.

Penguji :

$$H_0 : \mu = \mu_0 \quad \text{lawan} \quad H_1 : \mu \neq \mu_0$$

H_0 merupakan hipotesis awal sedangkan H_1 merupakan hipotesis alternative atau hipotesis kerja

Rumus One Sampel t-test

$$t_{\text{hit}} = \frac{|\bar{x} - \mu_0|}{s / \sqrt{n}}$$

t = nilai t hitung

\bar{x} = rata – rata sampel

μ_0 = nilai parameter

s = standar deviasi sampel

n = jumlah sampel

Interpretasi

1. Untuk menginterpretasikan t-test terlebih dahulu harus ditentukan :
 - a. Nilai signifikansi α
 - b. D_f (degree of freedom) $N-k$, untuk *one sample t- test* $d_f = N - 1$
2. Bandingkan nilai t_{hit} dengan t_{tab} dimana $t_{\text{tab}} = t_{\frac{\alpha}{2}}; N - 1$

Dimana :

t-hitung \leq t-table Ho diterima (H1 ditolak)

t-hitung $>$ t-table Ho ditolak (H1 diterima)

Keterangan :

Ho = tidak ada perbedaan rata-rata harga TBS berdasarkan yang diterima petani dengan harga TBS berdasarkan Rumus Harga Pembelian

H1 = ada perbedaan rata-rata harga TBS berdasarkan yang diterima petani dengan harga TBS berdasarkan Rumus Harga Pembelian

Untuk identifikasi masalah (3) dan (4) dianalisis secara deskriptif

berdasarkan data sekunder dan fakta-fakta yang terjadi. Penelitian deskriptif

terbatas pada usaha mengungkapkan masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya (Wirartha, 2006).

- e. Untuk **masalah (3)** digunakan analisa deskriptif untuk mengidentifikasi penyebab harga TBS produksi petani rendah.
- f. Untuk **masalah (4)** digunakan analisa deskriptif untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani rakyat dan solusinya dalam kaitannya dengan rendahnya harga TBS yang diterimanya.

3.5. Definisi dan Batasan Operasional

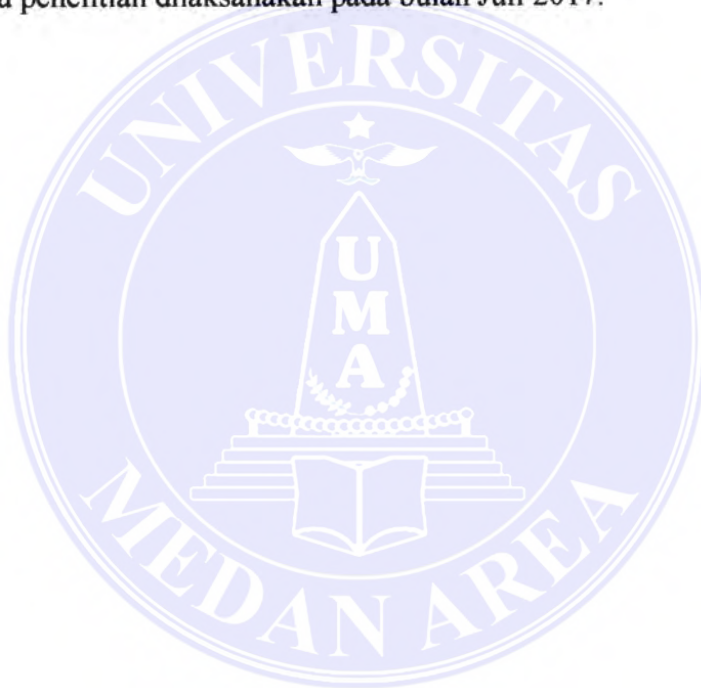
Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

a. Definisi

1. Petani adalah perkebunan rakyat yang mengusahakan kelapa sawit yang sudah berproduksi.
2. Harga TBS dilapangan adalah harga di tingkat petani.
3. Harga pembelian TBS adalah harga TBS berdasarkan kebijakan pemerintah.
4. Jenis bibit adalah bibit kelapa sawit yang berkualitas maupun yang tidak berkualitas.
5. Tanaman menghasilkan adalah tanaman kelapa sawit yang telah menghasilkan atau memproduksi TBS.

b. Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Kabupaten Deli Serdang yang terdiri dari 3 Kecamatan yaitu Kecamatan S.T.M. Hilir, Hampan Perak dan S.T.M. Hulu.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang ada di Kabupaten Deli Serdang.
3. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2017.



BAB IV

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK SAMPEL

4.1 Deskripsi Daerah Penelitian

4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis

Penelitian di lakukan di Kabupaten Deli Serdang yang terdiri dari 22 Kecamatan dan 394 Desa/Kelurahan Definitif dan merupakan bagian dari Propinsi Sumatera Utara. Kabupaten Deli Serdang terletak antara 2°57' - 3°16' LU dan 98°33' - 99°27' BT, serta berada pada ketinggian 0 – 500 meter di atas permukaan laut, dan menempati area seluas 2.497,72 Ha.

Adapun batas administratif Kabupaten Deli Serdang adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Selat Malaka.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kabupaten Karo.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai.

Pada tahun 2015, rata-rata hari hujan di Kabupaten Deli Serdang sebanyak 13 – 14 hari hujan dengan volume curah hujan sebanyak rata-rata 141,33 mm. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan November yaitu 335 mm dengan hari hujan sebanyak 21 hari, sedangkan curah hujan kecil terjadi pada bulan Maret sebesar 10 mm dengan hari hujan 5 hari.

4.1.2 Keadaan Penduduk.

a. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Deli Serdang

Untuk tahun 2015 berdasarkan data di Badan Pusat Penelitian jumlah penduduk Kabupaten Deli Serdang sebanyak 2.029308 jiwa yang tersebar di setiap kecamatan di Kabupaten Deli Serdang. Dan berdasarkan golongan umur dan jenis kelamin penduduk di Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 5. Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Penduduk (Jiwa)			Persentase
	Laki-laki	Prempuan	Jumlah	
0 – 14	317.587	303.292	620.879	31
15 – 54	609.912	606.304	1.216.216	60
≥ 55	93.689	98.524	192.213	9
Jumlah	1.021.188	1.008.120	2.029.308	100

Sumber : BPS, Deli Serdang Dalam Angka 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2015 sebesar 2.029.308 orang. Data tabel di atas juga menunjukkan jumlah usia non produktif bayi, balita, anak-anak, dan remaja (0 – 14 tahun) sebesar 620.879 jiwa (31%). Adapun jumlah usia produktif (15 – 54 tahun) adalah sebesar 1.216.216 jiwa (60%). Sedangkan manula (>55 tahun) adalah sebesar 192.213 jiwa (9%). Usia produktif adalah usia dimana orang memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa dengan efektif.

Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Deli Serdang cukup besar.

b. Penduduk menurut Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan di Kabupaten Deli Serdang dibedakan atas 3 sektor sebagai berikut :

Tabel 6. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja dan Lapangan Usaha

No	Lapangan Usaha	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase
1	Pertanian	121.170	15
2	Industri Pengolahan	236.907	29
3	Jasa-jasa / services	452.543	56
	Jumlah	810.620	100

Sumber : BPS, Deli Serdang Dalam Angka 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan Kabupaten Deli Serdang yang paling banyak jumlah penduduknya adalah lapangan pekerjaan di sektor Jasa-jasa / services sebesar 452.543 jiwa (56%), sedangkan yang paling sedikit adalah di sector Pertanian sebesar 121.170 jiwa (15%). Data tersebut juga menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk Kabupaten Deli Serdang yang berusia produktif, sebagian besar sudah bekerja.

c. Penduduk menurut Jenjang Tingkat Pendidikan

Penduduk Kabupaten Deli serdang menurut tingkat pendidikan terdiri dari jumlah murid SD, SLTP, dan SLTA. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Penduduk menurut Jenjang Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Murid (Jiwa)	Persentase Terhadap Jumlah (%)
1	SD	205.723	67
2	SLTP	72.531	24
3	SLTA	28.395	9
Jumlah		306.649	100

Sumber : BPS, Deli Serdang Dalam Angka 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa jenjang pendidikan penduduk Kabupaten Deli Serdang paling besar berada pada tingkat SD sebesar 205.723 jiwa (67%). Pada tingkat SLTP adalah sebesar 72.531 jiwa (24%). Sedangkan pada tingkat SLTA merupakan yang terendah, yaitu sebesar 28.395 jiwa (9%).

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Semakin baik sarana dan prasarana akan mempercepat laju pembangunan. Sarana dan prasarana di Kabupaten Deli Serdang sekarang ini termasuk baik. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai sarana dan prasarana di Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Prasarana Jalan

Prasarana Jalan	Jumlah	Persentase terhadap jumlah (%)
Baik	2.145,954	60
Sedang	124,269	3
Jalan Rusak dan Rusak Berat	1.319,020	37
Jumlah	3.589,243	100

Sumber : BPS Deli Serdang Dalam Angka 2016

Jalan merupakan sarana yang sangat penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Sarana jalan yang baik dapat meningkatkan mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas barang dari satu tempat ke tempat lain. Dari Tabel 8, kondisi jalan di Kabupaten Deli Serdang termasuk baik, karena 59,78 persen

jalan kabupaten ada dalam keadaan baik (2.145,954 km). Sedangkan jalan dalam kondisi sedang 3,46 persen (124,269 km) dan sisanya 36,74 persen lagi dalam keadaan rusak berat (1.319,020 km).

4.2. Karakteristik Sampel

Karakteristik petani kelapa sawit responden yang akan dibahas adalah meliputi : lama bertani, luas lahan, umur tanaman dan jumlah produksi, serta penggunaan jenis bibit dan mekanisme penjualan TBS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

4.2.1. Petani Sampel Menurut Lama Bertani, Luas Lahan, Umur Tanaman dan Jumlah Produksi

Karakteristik petani sampel menurut lama bertani, luas lahan, umur tanaman dan jumlah produksi di Kecamatan S.T.M Hilir, Hampan Perak, dan S.T.M Hulu dapat dilihat sebagai berikut.

a. Kecamatan S.T.M Hilir

Tabel 9. Karakteristik sampel Kecamatan STM Hilir

No	Jenis	Satuan	Range	Rataan
1	Lama Bertani	Tahun	6 – 50	22,48
2	Luas Lahan	Ha	1 – 3	1,51
4	Umur Tanaman	Tahun	5 – 25	15,75
3	Produksi	Ton	1 – 5,5	2,376

Sumber : Data diolah dari Lampiran 2 & 5

Dari Tabel 9 terlihat bahwa rentang lama bertani dari setiap petani adalah 6 – 50 tahun, dengan rata-rata sebesar 22,48 tahun, menunjukkan pengalaman yang dimiliki oleh petani sudah cukup banyak dan layak untuk dimintai keterangan. Sementara usia tanaman petani responden yang paling rendah adalah 5 tahun dan paling tinggi adalah 25, dimana usia tanaman rata-rata adalah 15,75 tahun. Untuk

luas lahan memiliki rentang antara 1 – 3 Ha dengan rata-rata sebesar 1,51 Ha. Mengenai produksi kelapa sawit petani sampel cukup bervariasi antara 1 – 5,5 Ton dengan rata-rata sebesar 2.376 kg/petani.

b. Kecamatan Hamparan Perak

Tabel 10. Karakteristik sampel Kecamatan Hamparan Perak

No	Jenis	Satuan	Range	Rataan
1	Lama Bertani	Tahun	8 – 40	21,06
2	Luas Lahan	Ha	1 – 7	1,89
3	Umur Tanaman	Tahun	5 – 25	14,55
4	Produksi	Ton	1,5 – 8	2,931

Sumber : Data diolah dari Lampiran 2 & 5

Dari Tabel 10 terlihat bahwa rentang lama bertani dari setiap petani adalah 8 – 40 tahun, dengan rata-rata sebesar 21,06 tahun, menunjukkan pengalaman yang dimiliki oleh petani sudah cukup banyak dan layak untuk dimintai keterangan. Sementara usia tanaman petani responden yang paling rendah adalah 5 tahun dan paling tinggi adalah 25, dimana usia tanaman rata-rata adalah 14,55 tahun. Untuk luas lahan memiliki rentang antara 1 - 7 Ha dengan rata-rata sebesar 1,89 Ha. Mengenai produksi kelapa sawit petani sampel cukup bervariasi antara 1,5 – 8 Ton dengan rata-rata sebesar 2.931 kg/petani.

c. Kecamatan S.T.M Hulu

Tabel 11. Karakteristik sampel Kecamatan STM Hulu

No	Jenis	Satuan	Range	Rataan
1	Lama Bertani	Tahun	5 – 50	23,45
2	Luas Lahan	Ha	1 – 4	1,85
3	Umur Tanaman	Tahun	5 – 21	14,12
4	Produksi	Ton	1,5 – 6,4	2,814

Sumber : Data diolah dari Lampiran 2 & 5

Dari Tabel 11 terlihat bahwa rentang lama bertani dari setiap petani adalah 5 – 50 tahun, dengan rata-rata sebesar 23,45 tahun, menunjukkan pengalaman yang dimiliki oleh petani sudah cukup banyak dan layak untuk dimintai keterangan.

Sementara usia tanaman petani responden yang paling rendah adalah 5 tahun dan paling tinggi adalah 21, dimana usia tanaman rata-rata adalah 14,12 tahun. Untuk luas lahan memiliki rentang antara 1 – 4 Ha dengan rata-rata sebesar 1,85 Ha. Mengenai produksi kelapa sawit petani sampel cukup bervariasi antara 1,5 – 6,4 Ton dengan rata-rata sebesar 2,814 kg/petani.

4.2.2 Petani Sampel Menurut Penggunaan Jenis Bibit

Karakteristik petani sampel menurut penggunaan jenis bibit di Kecamatan S.T.M Hilir, Hampan Perak, dan S.T.M. Hulu dapat dilihat sebagai berikut.

a. Kecamatan S.T.M Hilir

Tabel 12. Petani Kelapa Sawit Rakyat menurut Penggunaan Jenis Bibit Kecamatan STM Hilir.

No.	Penggunaan Jenis Bibit	Jumlah (Jiwa)	Persentase Terhadap Jumlah (%)
1	Tidak Bersertifikat	29	88
2	Bersertifikat	4	12
	Jumlah	33	100

Sumber : Data diolah dari Lampiran 3

Dari Tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa penggunaan jenis bibit petani sampel di Kecamatan S.T.M Hilir pada umumnya di dominasi oleh jenis bibit tidak bersertifikat yaitu sebanyak 29 jiwa atau 88 % dari total petani sampel. Sedangkan penggunaan jenis bibit bersertifikat yakni sebanyak 4 jiwa atau 12 % dari total petani sampel.

b. Kecamatan Hamparan Perak

Tabel 13. Petani Kelapa Sawit Rakyat menurut Penggunaan Jenis Bibit Kecamatan Hamparan Perak.

No.	Penggunaan Jenis Bibit	Jumlah (Jiwa)	Persentase Terhadap Jumlah (%)
1	Tidak Bersertifikat	29	100
2	Bersertifikat	0	0
Jumlah		29	100

Sumber : Data diolah dari Lampiran 3

Dari Tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa penggunaan jenis bibit petani sampel di Kecamatan Hamparan Perak pada umumnya semua petani menggunakan jenis bibit tidak bersertifikat yaitu sebanyak 29 jiwa atau 100 % dari total petani sampel.

c. Kecamatan S.T.M Hulu

Tabel 14. Petani Kelapa Sawit Rakyat menurut Penggunaan Jenis Bibit di Kecamatan STM Hilir.

No.	Penggunaan Jenis Bibit	Jumlah (Jiwa)	Persentase Terhadap Jumlah (%)
1	Tidak Bersertifikat	18	75
2	Bersertifikat	6	25
Jumlah		24	100

Sumber : Data diolah dari Lampiran 3

Dari Tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa penggunaan jenis bibit petani sampel di Kecamatan S.T.M Hulu pada umumnya di dominasi oleh jenis bibit tidak bersertifikat yakni sebanyak 18 jiwa atau 75 % dari total petani sampel. Sedangkan penggunaan jenis bibit bersertifikat yakni sebanyak 6 jiwa atau 25 % dari total petani sampel.

Bibit yang digunakan di Kecamatan S.T.M Hilir, Hamparan Perak dan S.T.M Hulu adalah jenis bibit rispa, mariat dan lonsum. Di sini bibit yang tidak bersertifikat adalah mariat karena jenis bibit mariat yang didapat bukanlah yang

asli melainkan dari pembibitan ulang dari biji kelapa sawit. Ini membuat TBS yang dihasilkan akan sangat berbeda dengan bibit mariat yang asli bersertifikat.

4.2.3. Petani Sampel menurut Mekanisme Penjualan TBS

Karakteristik petani sampel menurut mekanisme penjualan TBS di Kecamatan S.T.M. Hilir, Hampan Perak, dan S.T.M Hulu dapat dilihat sebagai berikut.

a. S.T.M Hilir

Tabel 15. Petani Kelapa Sawit Rakyat menurut Mekanisme Penjualan TBS Kecamatan STM Hilir.

No	Pembeli TBS	Jumlah (Orang)	Persentase Terhadap Jumlah (%)
1	Agen	32	97
2	Lainnya	1	3
	Jumlah	33	100

Sumber : Data diolah dari Lampiran 5

Dari Tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa mekanisme penjualan TBS di Kecamatan S.T.M Hilir pada umumnya di dominasi oleh penjualan ke agen yakni sebanyak 32 jiwa atau 97 % dari total petani sampel. Sedangkan mekanisme penjualan TBS lainnya yakni sebanyak 1 jiwa atau 3 % dari total petani sampel.

b. Kecamatan Hampan Perak

Tabel 16. Petani Kelapa Sawit Rakyat menurut Mekanisme Penjualan TBS Kecamatan Hampan Perak.

No	Pembeli TBS	Jumlah (Orang)	Persentase Terhadap Jumlah (%)
1	Agen	28	97
2	Lainnya	1	3
	Jumlah	29	100

Sumber : Data diolah dari Lampiran 5

Dari Tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa mekanisme penjualan TBS di Kecamatan Hampan Perak pada umumnya di dominasi oleh penjualan ke agen

yakni sebanyak 28 jiwa atau 97 % dari total petani sampel. Sedangkan mekanisme penjualan TBS lainnya yakni sebanyak 1 jiwa atau 3 % dari total petani sampel.

c. Kecamatan S.T.M. Hulu

Tabel 17. Petani Kelapa Sawit Rakyat menurut Mekanisme Penjualan TBS Kecamatan STM Hulu.

No	Pembeli TBS	Jumlah (Orang)	Persentase Terhadap Jumlah (%)
1	Agen	24	100
2	Lainnya	0	0
	Jumlah	24	100

Sumber : Data diolah dari Lampiran 5

Dari Tabel 17 di atas dapat diketahui bahwa mekanisme penjualan TBS di Kecamatan S.T.M Hulu pada umumnya seluruh petani di dominasi oleh penjualan ke agen yakni sebanyak 24 jiwa atau 100 % dari total petani sampel.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Harga pembelian TBS Petani lebih rendah dari harga yang ditetapkan pemerintah.
2. Posisi tawar di Kecamatan STM Hilir, Kecamatan Hampan Perak dan Kecamatan STM Hulu pada posisi tawar yang lemah.
3. Beberapa penyebab harga TBS produksi petani rendah berdasarkan rumus harga pembelian antara lain adalah petani menggunakan bibit yang tidak bersertifikat, petani cenderung menjual TBS ke Agen, tidak adanya perbedaan antara rendemen dengan umur tanaman, saat panen sedikit (track).
4. Permasalahan yang dihadapi petani rakyat dan solusinya dalam kaitannya dengan rendahnya harga TBS yang diterimanya antara lain adalah masalah harga (solusi : skenario reformasi harga pembelian TBS), tengkulak/agen (solusi : membuat kelompok tani (poktan), kurangnya informasi yang didapat petani terhadap bibit berkualitas (solusi: penggunaan bibit yang bersertifikat), masalah kualitas panen (solusi : perbaikan SDM yang terkait), pascapanen raya (solusi: peran pemerintah misalnya membentuk organisasi).

6.2. Saran

a. Kepada Petani

1. Petani perlu membuat Kelompok tani sehingga dapat meningkatkan informasi, membantu petani dalam pemasaran, serta kegiatan penyuluhan mengenai informasi dan inovasi terkait dengan kelapa sawit.
2. Petani sebaiknya menjual TBS langsung ke PKS.
3. Petani sebaiknya menggunakan bibit yang bersertifikat dan perbaikan pasca panen agar TBS yang diproduksi memiliki kadar rendemen tinggi.

Kepada Pemerintah

1. Berdasarkan undang-undang perlindungan dan pemberdayaan petani, pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan jaminan kepastian usaha bagi petani. Jaminan usaha tersebut berupa jaminan pemasaran yang merupakan hak petani untuk mendapatkan penghasilan yang menguntungkan. Jaminan pemasaran tersebut dilakukan melalui pembelian secara langsung, penampungan hasil usaha tani dan fasilitas akses pasar.
2. Pemerintah perlu membentuk suatu wadah organisasi untuk mengatur tentang penjualan TBS agar harga yang diterima petani tidak rendah dari pada harga di pasar dan dapat memperkuat posisi tawar dari petani tersebut.
3. Pemerintah perlu meningkatkan penyuluhan, pendidikan, dan latihan kepada petani agar para petani dapat diberikan arahan ataupun masukan mengenai pengolahan perkebunan kelapa sawit yang menghasilkan produksi yang berkualitas.

4. Pihak pemerintah yang tergabung dalam Tim Penetapan Harga hendaknya Memberikan perhatian terhadap petani, seperti misalnya dalam melakukan perbaikan sistem agribisnis, perbaikan sarana dan prasarana.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2007. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 395/Kpts/OT.140/11/2005 Tentang Pedoman Penetapan Harga Pembelian Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Produksi Pekebun.*
http://www.deptan.go.id/bdd/admin/p_mentan/Permentan-395-05.pdf
- Anonymous, 2017. Badan Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Sumatera Utara. Medan <http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/files/00KSAWIT.pdf>.
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Kabupaten Deli serdang dalam Angka 2016.*
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Sumatera Utara Dalam Angka 2016.*
- Pasaribu, Wilson P.A. 2010. *Analisis Harga Pembelian TBS Kelapa Sawit Produksi Petani Rakyat Kabupaten Labuhan Batu*
- Mulyana, Andi. 2008. Penetapan Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Sumatera Selatan dari Perspektif Pasar Monopoli Bilateral.
[http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(12\)%20soca-andy%20mulyanapenetapan%20harga%20tandan\(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(12)%20soca-andy%20mulyanapenetapan%20harga%20tandan(1).pdf)
- Sukirno, 2002. Pengantar Teori Mikro Ekonomi, edisi ketiga. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Yogi. 2003. *Perbaikan Struktur Pasar sebagai Alternatif Peningkatan Posisi Tawar Petani*
- Daniel, M, 2002. *Pengantar Ilmu Pertanian.* Bumi Aksara, Jakarta
- Didu, M.S. 2000. Rancang Bangun Sistem Penunjang Keputusan Pengembangan Agroindustri Kelapa Sawit Untuk Perekonomian Daerah. Ringkasan Disertasi Doktor (tidak dipublikasi). Program Pasacasarjana Institut Pertanian Bogor.
 Bogor.
[http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(12\)%20soca-andy%20mulyana-penetapan%20harga%20tandan\(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(12)%20soca-andy%20mulyana-penetapan%20harga%20tandan(1).pdf)
- Anindita, R. 2008. *Pendekatan Ekonomi Untuk Analisis Harga.* Kencana Prenada Media Grup. Jakarta
- Affifuddin, Sya'ad dan Sinar Indra Kesuma. 2007. *Analisis Struktur Pasar CPO : Pengaruhnya terhadap Pengembangan Ekonomi Wilayah Sumatera Utara*
[repository.usu.ac.id/bitstream/.../1/wah-apr2007-2%20\(2\).pd](http://repository.usu.ac.id/bitstream/.../1/wah-apr2007-2%20(2).pd)

W, Karo-Karo. *Pemberdayaan dan Peningkatan Posisi Tawar Petani melalui Kelembagaan Pertanian dalam Konteks Pembangunan Agribisnis Pedesaan*

<http://fwcharo.blog.friendster.com/>

Drajat, Bambang. 2004. *Reformasi Harga Pembelian Tandan Buah Segar Sawit : Menuju Kompromi Kemitraan*. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia.

Batubara. Surya. Hariyadi. 2010 judul skripsi *Analisa posisi tawar petani kelapa sawit di kabupaten labuhan batu dan kabupaten serdang bedagai*.

Sri. Devy Ritonga. 2013. *Analisa faktor yang mempengaruhi harga TBS dalam meningkatkan kesejahteraan petani sawit studi kasus Kabupaten Labuhan Batu*.



Lampiran 1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit (Kecamatan S.T.M Hilir, Hampan Perak dan S.T.M. Hulu)

1. S.T.M Hilir

No. Sampel	Nama Petani	Umur (Tahun)	Alamat	Pendidikan	
				Tingkat	Tahun
1	Bpk Permana Sembiring	42	Desa Tala Peta	SLTP	9
2	Bpk Tawat ginting	65	Desa Tala Peta	SD	6
3	Bpk PT Jeremia Sembiring	47	Desa Tala Peta	SLTA	12
4	Bpk Tanda Baru	53	Desa Tala Peta	SD	6
5	Bpk Kampion Baru (Agen TBS)	43	Desa Tala Peta	SLTP	9
6	Bpk Rusli Tarigan	30	Desa Tala Peta	SLTA	12
7	Bpk Peranih	45	Desa Tala Peta	-	0
8	Bpk Rudi Tarigan	48	Desa Tala Peta	SLTA	12
9	Bpk Joshua Sembiring	47	Desa Tala Peta	SLTA	12
10	Bpk Fernando Ginting	50	Desa Tala Peta	SD	6
11	Bpk Dalam	40	Desa Siguci	SLTP	9
12	Bpk Alex Sembiring	50	Desa Siguci	SLTA	12
13	Bpk Ipul Baru	49	Desa Siguci	SLTA	12
14	Bpk Daniel Baru	45	Desa Siguci	SLTP	9
15	Bpk Ujok Sembiring	70	Desa Siguci	SLTA	12
16	Bpk Simon Simbolon	60	Desa Siguci	SLTP	6
17	Bpk Adi Sembiring	47	Desa Siguci	SLTP	9
18	Bpk Pian Baru	45	Desa Siguci	SLTA	12
19	Bpk Nathan Ginting	55	Desa Siguci	SLTP	9
20	Bpk Tandan Baru	50	Desa Siguci	SLTP	9
21	Bpk Elvador Ginting	40	Desa Siguci	SLTA	12
22	Bpk Rikas Baru	45	Desa Siguci	SLTP	9
23	Bpk Jefri Baru	50	Desa Siguci	SD	6
24	Bpk Togu Tarigan	42	Desa Siguci	SLTA	12
25	Bpk Kuta Baru	45	Desa Siguci	SLTA	12
26	Bpk Sadar Simbolon	47	Desa Siguci	SLTA	12
27	Bpk Peringatan Baru	49	Desa Siguci	SLTP	9
28	Bpk Polinus Sembiring	43	Desa Siguci	SLTA	12
29	Bpk Togar Sembiring	40	Desa Siguci	SLTA	12
30	Bpk Turisb Baru	49	Desa Siguci	SLTP	9
31	Bpk Daniel Sembiring	50	Desa Siguci	SLTA	12
32	Bpk Manik Baru	45	Desa Siguci	SLTA	12
33	Bpk Dali Sembiring	42	Desa Siguci	SLTA	12

2. Hampan Perak

No. Sampel	Nama Petani	Umur (Tahun)	Alamat	Pendidikan	
				Tingkat	Tahun
34	Bpk Samsul	45	Desa Paluh Manan	SLTA	12
35	Bpk Hariansyah (Agen TBS)	36	Desa Paluh Manan	SLTA	12
36	Bpk H. Mursyid	59	Desa Paluh Manan	-	-
37	Bpk Katimin	45	Desa Paluh Manan	SD	6
38	Bpk Khairuddin	48	Desa Paluh Manan	SLTA	12
39	Bpk H. Jamrik	58	Desa Paluh Manan	SLTA	12
40	Bpk H. Asad	60	Desa Paluh Manan	SD	9
41	Bpk H. jenik	52	Desa Paluh Manan	SD	9
42	Bpk Ijoi	35	Desa Paluh Manan	SLTA	12
43	Bpk Syaidi	45	Desa Paluh Manan	SLTA	12
44	Bpk Bahri	47	Desa Kota Datar	S1	16
45	Bpk Mangunsong	55	Desa Kota Datar	S1	16
46	Bpk Ibrahim Mima	43	Desa Kota Datar	S1	16
47	Bpk Abdul Aziz	35	Desa Kota Datar	SLTA	12
48	Bpk H. latib	60	Desa Kota Datar	SLTP	9
49	Bpk Budi Anto	40	Desa Kota Datar	SLTP	9
50	Bpk Arifin	45	Desa Kota Datar	SLTP	9
51	Bpk Yanto	45	Desa Kota Datar	SLTA	12
52	Bpk H. Abdul	65	Desa Kota Datar	SLTP	9
53	Bpk Toufik	47	Desa Kota Datar	SLTA	12
54	Bpk H. Ahmad	60	Desa Kota Datar	SD	6
55	Bpk Rahmad	47	Desa Kota Datar	SLTA	12
56	Bpk Iqbal	35	Desa Kota Datar	SLTA	12
57	Bpk H. Idris	55	Desa Kota Datar	SD	6
58	Bpk Ikhsan	41	Desa Kota Datar	SLTA	12
59	Bpk Ardiansyah	42	Desa Kota Datar	SLTA	12
60	Bpk Erwinsyah	40	Desa Kota Datar	S1	16
61	Bpk Rifandi	47	Desa Kota Datar	SLTP	9
62	Bpk Armandi	42	Desa Kota Datar	SLTA	12

3. S.T.M Hulu

No. Sampel	Nama Petani	Umur (Tahun)	Alamat	Pendidikan	
				Tingkat	Tahun
63	Bpk Roba Baru	35	Desa Tiga Juhar	SLTP	9
64	Bpk Kenal Perangin-angin	50	Desa Tiga Juhar	SLTA	12
65	Bpk Baru	47	Desa Tiga Juhar	SLTA	12
66	Bpk Sinuhaji	50	Desa Tiga Juhar	SLTP	9
67	Bpk Sopian Baru	55	Desa Tiga Juhar	SLTP	9
68	Bpk R. Sembiring	58	Desa Rumah Lengo	S1	16
69	Bpk Linkolen Sembahyang	45	Desa Rumah Lengo	SLTA	12
70	Bpk Benar Sembiring	57	Desa Rumah Lengo	SLTP	9
71	Bpk Elieser Baru	65	Desa Rumah Lengo	SD	6
72	Bpk Toneh Perangin-angin	60	Desa Rumah Lengo	SLTA	12
73	Bpk Lamat Ginting	55	Desa Rumah Lengo	SLTP	9
74	Bpk Samen Ginting	47	Desa Rumah Lengo	SLTP	9
75	Ibu Masnah Br. Tarigan	37	Desa Ranggal Git	SLTA	12
76	Bpk Aulia Umri	31	Desa Ranggal Git	SLTA	12
77	Bpk Pujian Tarigan	42	Desa Ranggal Git	SLTA	12
78	Bpk Rusli Baru	60	Desa Ranggal Git	SLTP	9
79	Bpk Suing Baru	55	Desa Ranggal Git	SLTP	9
80	Bpk Mangat Perangin-angin	50	Desa Ranggal Git	SLTA	12
81	Bpk Rusdi Ginting	52	Desa Ranggal Git	SLTA	12
82	Bpk Lamhot	50	Desa Ranggal Git	SLTP	9
83	Bpk Langgit Butar-butur	43	Desa Ranggal Git	SLTA	12
84	Bpk Kris Baru	45	Desa Ranggal Git	SLTA	12
85	Zubir Ginting	50	Desa Ranggal Git	SLTP	9
86	Harepa Butar-butur	47	Desa Ranggal Git	SLTA	12

Lampiran 2. Deskripsi Usaha Tani (Kecamatan S.T.M Hilir, Hamparan Perak dan S.T.M. Hulu)

1. S.T.M Hilir

No. Sampel	Lama Bertani (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Umur Tanaman (Tahun)
1	20	2	15
2	40	1	18
3	25	1	20
4	17	1	10
5	25	3	17
6	10	1	9
7	6	1	5
8	28	2	25
9	27	1	21
10	30	3	18
11	15	1,5	11
12	25	2	18
13	28	2	15
14	27	3	15
15	50	1	20
16	30	1	19
17	27	1	17
18	20	1	18
19	23	1,5	20
20	35	2	17
21	18	2	18
22	15	1	12
23	25	1	10
24	17	1,5	12
25	15	1,5	15
26	20	2	19
27	19	1	20
28	19	1	18
29	17	1	16
30	19	2	15
31	19	2	16
32	15	1	11
33	16	1	10

2. Hamparan Perak

No. Sampel	Lama Bertani (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Umur Tanaman (Tahun)
34	8	1	6
35	10	3	8
36	37	2	15
37	15	1,5	11
38	10	1	9
39	25	1	25
40	30	1	5
41	25	2	20
42	20	1	18
43	25	2	22
44	27	3	12
45	25	7	19
46	15	2	12
47	20	2	18
48	30	1,5	11
49	18	1,5	12
50	19	1	18
51	17	1,5	15
52	40	2	15
53	27	1,5	11
54	30	2	18
55	15	1	12
56	15	2	13
57	25	2	22
58	17	2	16
59	17	2	17
60	15	2	14
61	17	2	16
62	17	1,5	12

3. S.T.M Hulu

No. Sampel	Lama Bertani (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Umur Tanaman (tahun)
63	5	1	5
64	30	2	12
65	22	1	21
66	40	2	20
67	30	2	10
68	30	4	9
69	15	2	11
70	10	3	8
71	15	2	11
72	50	1	20
73	30	2	18
74	20	2	19
75	17	2	15
76	10	4	9
77	15	2	13
78	35	1	9
79	25	2	19
80	30	1	14
81	30	2	15
82	25	1	20
83	15	1	15
84	19	1	17
85	25	1	17
86	20	2	12